

Faktor Internal dan External yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Lia Permatasari³

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata

Lya_belove@yahoo.com

Abstract

Timeliness and audit delay in financial reporting is a significant characteristic of accounting information. Stale information is of little use to investors in their investment decision-making processes. Undue delay in releasing financial statements increases uncertainty associated with investment decisions. Therefore, the objective of this research is to investigate the influence of intern factor such as firm size, firm age, firm status, subsidiaries, existence of internal audit division, profitability, solvability, total asset turn over, extraordinary items and the extern factor such as public accountant size, public accountant age, auditor opinion toward the audit delay and timeliness on manufacture companies that listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2006-2008. The hypothesis purpose were tested by multiple linier regression models. The result shows subsidiaries, existence of internal audit division and opinion auditor have influence on timeliness and audit delay. On the other hand, firm size, firm age, public accountant size have influence on timeliness and public accountant age have influence on audit delay.

Kata Kunci

Timeliness, audit delay, firm size, firm age.

I. PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir ini, pasar modal Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Hal ini diperkuat dengan adanya otomasi sistem perdagangan di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 22 Mei 1995 yang dikenal dengan JATS (*The Jakarta Automated Trading System*) yang memungkinkan dilakukannya transaksi harian sebanyak 200.000 kali dibandingkan dengan sistem lama, dimana hanya mencapai 3.800 transaksi per hari.

Perkembangan tersebut seiring dengan semakin banyak jumlah perusahaan *go public* yang terdaftar di pasar modal Indonesia, dampak selanjutnya adalah peningkatan permintaan terhadap audit laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan pasar terhadap informasi yang akurat dan tepat waktu guna pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Laporan keuangan auditan adalah salah satu sumber informasi yang dapat diandalkan guna mengetahui profitabilitas perusahaan *go public* saat ini dan yang akan datang. Kenyataan tersebut memicu BAPEPAM dan BEJ untuk mengeluarkan Kep-36/PM/2003 dan Kep-306/BEJ/07-2004 yang mewajibkan perusahaan *go public* menyampaikan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik.

Penyajian laporan tahunan selain akurat juga harus tepat waktu, sehingga secepat mungkin dapat diakses oleh pengguna. Semakin lama penundaan laporan

³ Alumni Prodi Akuntansi, FEB Unika SOEGIJAPRANATA

akan mengurangi arti dan relevansi informasi tersebut. Waktu audit merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya hal tersebut (Whittred, 1980; Givoly and Palmon, 1982; and Carslaw and Kaplan, 1991).

Abdulla (1996) berpendapat bahwa semakin pendek waktu antara *end of the accounting year* dan tanggal publikasi, akan semakin besar keuntungan yang diperoleh dari laporan tersebut. Penundaan publikasi memperbesar ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan menjadi kurang akurat.

Secara empiris maupun analitis telah dibuktikan bahwa laporan yang tepat waktu mempengaruhi nilai perusahaan (Beaver, 1968; Givoly and Palmon, 1982; Chamber and Penman, 1984; Kross and Schroeder, 1984). Faktor penyebabnya antara lain adalah reaksi harga terhadap pengumuman yang dipublikasikan awal lebih diingat dibanding reaksi harga terhadap pengumuman yang terakhir (Givoly and Palmon, 1982), penundaan transaksi sekuritas oleh investor (Beaver, 1968), dan terjadinya *abnormal returns negatif* (Subekti dan Novi, 2004), sehingga keterlambatan pelaporan diartikan sebagai sinyal buruk perusahaan oleh investor.

Kondisi tersebut memicu Bursa Efek Jakarta mewajibkan perusahaan *go public* untuk menyerahkan laporan keuangan tahunan auditan dalam kurun waktu 90 hari dari tanggal tahun tutup buku. Pada tanggal 14 Agustus 2002, BAPEPAM juga mengubah ketentuan kewajiban penyampaian laporan tahunan dari 120 hari menjadi akhir bulan ketiga setelah tanggal tahun tutup buku.

Penelitian tentang ketepatan waktu dilakukan oleh Nugraheni (2007) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001-2003. Hasil penelitian diperoleh bahwa solvabilitas rasio dan *extraordinary item* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan tahunan (*timeliness*).

Di sisi lain guna meningkatkan kualitas audit, pada standar ketiga Standar Pemeriksaan Akuntan Publik mewajibkan pelaksanaan audit secara cermat dan teliti disertai pengumpulan alat-alat bukti yang memadai (Boynton *et al.*, 2003). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) juga mengatur prosedur penyelesaian pekerjaan lapangan, seperti pencatatan aktivitas, pemahaman yang memadai tentang struktur pengendalian intern (SPI) dan pengumpulan bukti yang kompeten dengan cara inspeksi, pengamatan, wawancara dan konfirmasi sebagai pedoman untuk menyatakan pendapat terhadap suatu laporan keuangan. Tuntutan tersebut memungkinkan akuntan publik untuk menunda publikasi laporan audit dan bila dirasakan perlu dapat meminta perpanjangan waktu audit. Perbedaan waktu antara *end of the accounting year* dan tanggal selesainya audit disebut *audit delay*.

Banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* dan *timeliness*, sehingga Rachmawati (2008) membaginya menjadi 2 bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal antara lain terdiri dari ukuran perusahaan, internal auditor, rasio solvabilitas dan tingkat profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi ukuran KAP.

Peneliti termotivasi untuk menguji pengaruh dari faktor-faktor (internal maupun eksternal perusahaan) yang mempengaruhi *timeliness* dan *audit delay*. Faktor internal perusahaan meliputi keberadaan auditor internal, solvabilitas rasio, tingkat profitabilitas, *total asset turnover*, item-item luar biasa, ukuran, umur, status dan jumlah anak perusahaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi opini auditor,

ukuran dan umur KAP. Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris dari faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *timeliness* dan *audit delay*.

II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Carslaw dan Kaplan (1991) berpendapat bahwa *timeliness* merupakan kebutuhan akan informasi yang secepat mungkin harus ada di tangan pengguna laporan keuangan dan merupakan suatu kondisi yang diperlukan sedemikian rupa sehingga suatu laporan mempunyai arti (Davies and Whittred, 1980; p. 48-49). Sehingga semakin pendek waktu antara *end of the accounting year* dan tanggal publikasi, mendatangkan keuntungan lebih besar (Abdullah, 1996). Ketepatan waktu (*timeliness*) tidak menjamin relevansi informasi, tetapi relevansi tidak dimungkinkan tanpa *timeliness* informasi tentang kondisi dan proses perusahaan.

Faktor Internal Perusahaan: Ukuran Perusahaan

Beberapa peneliti menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *audit delay* dan/atau *timeliness* di negara berkembang (Davies and Whittred, 1980; Newton and Ashton, 1989; Ashton *et al.*, 1989; Carslaw and Kaplan, 1991; Garsombke, 1981; Gilling, 1977 and Abdullah, 1996), dimana ditentukan berdasarkan total aset perusahaan. Berikut ini beberapa alasan logis yang mendasari hal tersebut, yaitu :

- i. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kuat SPI yang diterapkan perusahaan tersebut, sehingga meminimalkan kesalahan laporan keuangan dan memperkuat keyakinan auditor terhadap laporan tersebut. (Carslaw dan Kalpan, 1991 : p.23).
- ii. Perusahaan berukuran besar mempunyai kecukupan alokasi dana untuk membayar biaya audit lebih tinggi guna mempercepat proses audit, karena perusahaan tersebut dimonitor ketat oleh pengawas pasar modal, investor, maupun pemerintah. (Dyer and Mchugh, 1975; Davies dan Whittred, 1980; Ashton *et al.*, 1989, Carslaw and Kalpan, 1991 serta Abdullah, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, maka disusun hipotesis alternatif berikut ini:

H_{1a} : Semakin besar perusahaan, maka semakin pendek *audit delay*.

H_{1b} : Semakin besar perusahaan, maka penyampaian laporan keuangan semakin tepat waktu.

Faktor Internal Perusahaan: Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya waktu suatu perusahaan terdaftar di BEJ sampai *end of the accounting year*. Beberapa alasan berikut ini memungkinkan umur perusahaan berkorelasi negatif terhadap *audit delay* dan *timeliness*, yaitu :

- i. Semakin tua umur suatu perusahaan, akan semakin fasih dalam menyajikan laporan keuangannya, sehingga mempermudah auditor dalam mengaudit laporan keuangan tersebut.
- ii. Tingkat kepercayaan auditor lebih besar terhadap perusahaan yang umurnya lebih tua.

Berdasarkan uraian di atas, maka disusun hipotesis alternatif berikut ini:

H_{2a} : Semakin tua umur perusahaan, maka semakin pendek *audit delay*

H_{2b} : Semakin tua umur perusahaan, maka penyampaian laporan keuangan semakin tepat waktu.

Faktor Internal Perusahaan: Internal Auditor

Internal auditor merupakan fungsi penilai independen yang menyediakan jasa pemeriksaan maupun penilaian terhadap pengawasan, kinerja, resiko serta tata kelola (*governance*) perusahaan publik atau privat dalam rangka pencapaian visi dan misi perusahaan. Hasil penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki auditor internal telah melakukan uji ketaatan dan substantif, dimana mempercepat proses audit (*audit delay*) dan meminimalkan penundaan pengumuman kepada publik (*timeliness*).

H_{3a} : Perusahaan yang memiliki internal auditor mengalami *audit delay* lebih pendek

H_{3b} : Perusahaan yang memiliki internal auditor dalam penyampaian laporan keuangan lebih tepat waktu

Faktor Internal Perusahaan: Jumlah Anak Perusahaan

Variabel ini berpengaruh signifikan *audit delay* dan *timeliness*, karena seorang auditor meminta tambahan waktu untuk mengaudit suatu perusahaan yang mendiversikan operasi bisnisnya dalam bentuk anak perusahaan. Dengan kata lain, semakin banyak anak perusahaan, maka semakin lama waktu auditor dalam menyelesaikan tugasnya. (Ahmad dan Kamarudin, 2000).

H_{4a} : Semakin sedikit jumlah anak perusahaan, maka semakin pendek *audit delay*

H_{4b} : Semakin sedikit jumlah anak perusahaan, maka penyampaian laporan keuangan semakin tepat waktu.

Faktor Internal Perusahaan: Status Perusahaan

Menurut ICMD 2008, status perusahaan di Indonesia berdasarkan struktur modalnya dibedakan menjadi 2 yaitu PMA dan PMDN.

Audit delay dan *timeliness* terhadap perusahaan berstatus PMA diduga lebih singkat dibanding perusahaan yang berstatus PMDN. Hal ini dikarenakan perusahaan berstatus PMA dalam menyusun laporan keuangannya berdasarkan standar akuntansi internasional sehingga mempermudah auditor memahaminya.

H_{5a} : Perusahaan berstatus PMA mengalami *audit delay* lebih pendek

H_{5b} : Perusahaan berstatus PMA dalam penyampaian laporan keuangan lebih tepat waktu.

Faktor Internal Perusahaan: Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau disebut *Debt to Equity*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajibannya. Nilai ini mengindikasikan jumlah modal yang dikeluarkan oleh investor dalam rangka menghasilkan laba.

Carslaw and Kaplan (1991) berpendapat bahwa semakin besar solvabilitas, maka semakin besar pula kecenderungan kerugian perusahaan sehingga auditor lebih berhati – hati dalam memeriksa laporan keuangan tersebut,

Rasio solvabilitas tinggi mempengaruhi tingkat likuiditas, dimana dapat mengancam kelangsungan perusahaan (*going concern*), sehingga diperlukan suatu kecermatan yang lebih dalam pengauditan.

H_{6a} : Semakin kecil rasio solvabilitas perusahaan, maka semakin pendek *audit delay*

H_{6b} : Semakin kecil rasio solvabilitas perusahaan, maka penyampaian laporan keuangan semakin tepat waktu.

Faktor Internal Perusahaan: Total Asset Turnover

Total Asset Turnover (TAT) adalah proporsi penjualan bersih terhadap total aset, dimana dapat digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan berdasarkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Seorang auditor menjadi lebih berhati-hati apabila didapati nilai TAT rendah, dimana akan berujung terhadap semakin lamanya waktu audit (Sawir, 2001).

H_{7a} : Semakin besar *Total Assets Turnover* perusahaan, maka semakin pendek *audit delay*

H_{7b} : Semakin besar *Total Assets Turnover* perusahaan, maka penyampaian laporan keuangan semakin tepat waktu.

Faktor Internal Perusahaan: Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas (ROA) merupakan proporsi laba bersih terhadap total aset, sehingga dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan.

Indikasi ini digunakan beberapa peneliti sebagai variabel dari *audit delay* dan *timeliness* (seperti Dyer and McHugh, 1975; Carslaw and Kaplan, 1991; Courtis, 1976). Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berkorelasi terhadap *audit delay* dan *timeliness*. Beberapa alasan logis yang mendasari pernyataan tersebut adalah sebagai berikut :

- i. Profitabilitas adalah indikasi hasil aktivitas tahunan perusahaan, apakah *good* atau *bad news* (Ashton, Willingham and Elliott, 1987). Bila perusahaan merugi, maka manajemen berharap untuk dapat menunda publikasi laporan tahunan perusahaan dan meminta auditor memulai proses audit lebih lambat dari biasanya, karena kurang percaya diri perusahaan untuk menyampaikan *bad news* kepada publik (Carslaw dan Kaplan, 1991) dan sebaliknya.
- ii. Seorang auditor lebih berhati-hati dalam merespon kerugian yang dialami perusahaan, terlebih apabila disebabkan oleh kegagalan keuangan atau kecurangan manajemen (Carslaw dan Kaplan, 1991).

Berdasarkan pada uraian di atas, maka disusun hipotesis alternatif berikut ini:

H_{8a} : Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin pendek *audit delay*

H_{8b} : Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka penyampaian laporan keuangan semakin tepat waktu.

Faktor Internal Perusahaan: Extraordinary Items

Extraordinary items didefinisikan sebagai indikasi adanya bagian – bagian laporan yang tidak lazim, sehingga perlu tambahan waktu audit. Ketidakpastian auditor dalam menentukan bagian tersebut dilakukan negosiasi antara auditor dan perusahaan. Carslaw dan Kaplan (1991) berpendapat bahwa *extraordinary items* menyebabkan waktu *audit delay* semakin lama.

H_{9a} : Perusahaan yang tidak memiliki *extraordinary items* mengalami *audit delay* lebih pendek

H_{9b} : Perusahaan yang tidak memiliki *extraordinary items* dalam penyampaian laporan keuangan lebih tepat waktu.

Faktor Eksternal Perusahaan: Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai peraturan perundang-undangan, dimana berusaha di

bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Ukuran KAP dikategorikan menjadi dua, yaitu KAP berafiliasi dengan “Big Four”, KAP tidak berafiliasi dengan “Big Four”.

Berdasarkan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2000), bahwa ukuran KAP berkorelasi terhadap *audit delay* dan *timeliness*. Berikut ini alasan yang mendasari pernyataan tersebut :

- i. KAP besar memiliki insentif kuat untuk menyelesaikan tugas auditnya lebih cepat demi mempertahankan reputasinya.
- ii. KAP besar memiliki banyak sumber daya sehingga tugas audit dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat.
- iii. KAP besar memiliki banyak pengalaman sehingga waktu yang dibutuhkan untuk melakukan tugas auditnya lebih pendek.

Berdasarkan uraian di atas, maka disusun hipotesis alternatif berikut ini:

H_{10a} : Perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi BIG4 mengalami *audit delay* lebih pendek

H_{10b} : Perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi BIG4 dalam penyampaian laporan keuangan lebih tepat waktu.

Faktor Eksternal Perusahaan: Umur KAP

Umur KAP adalah lamanya waktu KAP mendapatkan izin sampai tanggal laporan keuangan audit. KAP yang sudah lama berdiri memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam melakukan audit dari pada KAP yang baru saja berdiri, sehingga proses audit akan cenderung lebih cepat.

H_{11a} : Semakin tua umur KAP, maka *audit delay* semakin pendek

H_{11b} : Semakin tua umur KAP, maka penyampaian laporan keuangan semakin tepat waktu.

Faktor Eksternal Perusahaan: Opini Auditor

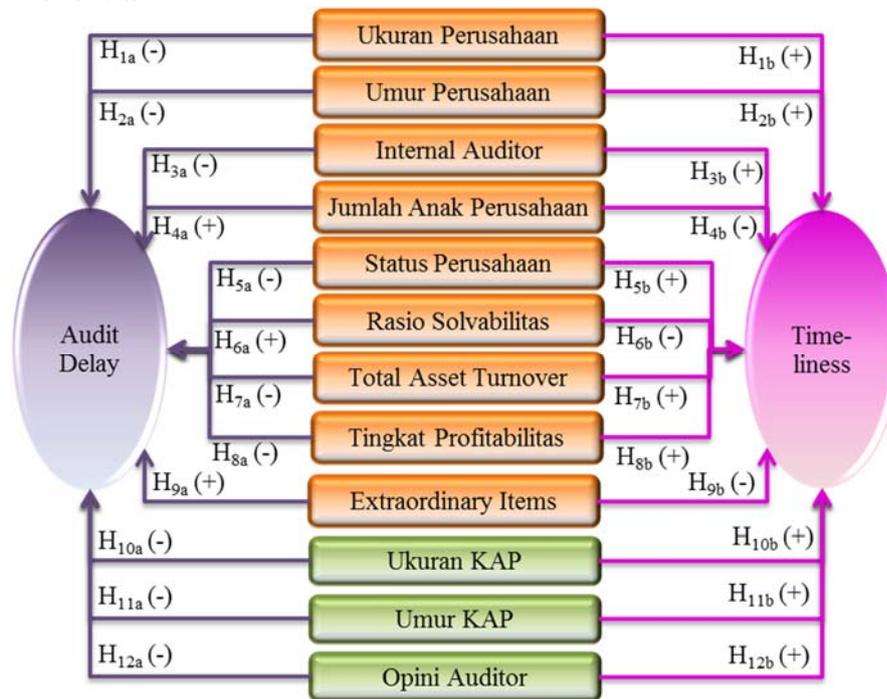
Opini audit yang diberikan auditor sebagai suatu simpulan dan masukan terhadap laporan keuangan. Arrens *et al.* (2008) berpendapat bahwa opini audit adalah langkah terakhir dari proses audit dan auditor saat memberikannya harus berdasarkan keyakinan profesional.

Keberadaan opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* dan *timeliness* (Ashton *et al.*, 1987). Perusahaan yang menerima *unqualified opinion* biasanya membutuhkan waktu audit lebih singkat dibandingkan perusahaan yang menerima *qualified opinion*, karena opini selain *unqualified opinion* dianggap sebagai *bad news* bagi perusahaan.

H_{12a} : Semakin baik opini yang diberikan perusahaan, maka semakin pendek *audit delay*

H_{12b} : Semakin baik opini yang diberikan pada perusahaan, maka penyampaian laporan keuangan semakin tepat waktu.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Populasi sampel dipilih perusahaan manufaktur BEI yang mencakup 193 perusahaan, dimana merupakan jumlah terbanyak dibanding kelompok lainnya, sehingga diharapkan diperoleh hasil yang representatif. Selain itu pada perusahaan manufaktur terdapat risiko solvabilitas, yaitu risiko yang terkait dengan kewajiban perusahaan karena pendanaan berasal dari luar perusahaan (*external financing*) lebih terlihat dibandingkan perusahaan non manufaktur (www.Bapepam.go.id).

Penelitian ini menggunakan tahun pengamatan 2006 – 2008, karena pada periode tersebut pemerintah Indonesia khususnya Bapepam mulai memperhatikan faktor waktu, kualitas audit serta penyampaian laporan perusahaan kepada publik. Wujud perhatian tersebut tertuang pada sejumlah peraturan (tabel 1.).

Jumlah sampel mencapai 531 perusahaan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangannya pada periode 2006 – 2008.
2. Perusahaan menyampaikan laporan tahunannya (*timeliness*) tidak melebihi 4 bulan dari tanggal tutup buku,
3. Perusahaan memiliki struktur organisasi untuk menunjukkan internal auditor.
4. Perusahaan yang sahamnya diperdagangkan secara aktif di BEI

Metode pemilihan sampel digunakan *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel tidak secara acak, dimana informasi diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu dimana disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, dapat

diakses langsung melalui situs www.bapepam.go.id dan www.jsx.co.id serta dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2008.

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Audit delay (AUDY) didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yang diukur secara kuantitatif berdasarkan jumlah hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan dari auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, yaitu sejak tanggal tahun tutup buku sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Timeliness (TIME) didefinisikan sebagai rentang waktu pengumuman laporan keuangan tahunan audit terhadap publik (perbedaan jangka waktu antara tanggal penerbitan laporan keuangan dengan ketentuan batas waktu penerbitan laporan keuangan oleh Bapepam (3 bulan berikutnya).

Pengukuran variabel independen meliputi faktor internal perusahaan (tabel 2.) dan faktor eksternal perusahaan (tabel 3.)

Tabel 2. Pengukuran variabel internal perusahaan

Variabel internal perusahaan	Formula	Keterangan
Ukuran perusahaan (CSIZ)	$\text{Log}(A)$	A : total asset
Umur perusahaan (CAGE)	$A - B$	A : the accounting year end B : company listing date
Internal Auditor (INAU)	Dummy	0 : haven't internal auditor 1 : have internal auditor
Anak Perusahaan (LSUB)	$\text{Log}(N + 1)$	N : subsidiaries
Status Perusahaan (OWNS)	Dummy	0 : PMDN 1 : PMA
Rasio Solvabilitas (DERR)	A / B	A : Debt B : Equity
Total Asset Turnover (TATR)	A / B	A : net sales B : total asset
Tingkat profitabilitas (ROAR)	$A / B * 100\%$	A : profit B : total asset
Extra ordinary items (EXIT)	Dummy	0 : haven't extraordinary items 1 : have extraordinary items

Tabel 3. Pengukuran variabel eksternal perusahaan

Variabel eksternal perusahaan	Formula	Keterangan
Ukuran KAP (KSIZ)	Dummy	A : no partnership with Big 4 B : partnership with Big 4
Umur KAP (KAGE)	$A - B$	A : the accounting year end B : KAP listing date
Opini Auditor (OPAU)	Dummy	1 : Disclaimer of Opinion 2 : Adverse Opinion 3 : Qualified Opinion 4 : Unqualified Opinion Report With Explanatory Language 5 : Unqualified Opinion

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan 12 variabel independen dan 2 variabel dependen. Dari ke-14 variabel terdapat 4 buah variabel skala nominal (Tabel 5.) dengan bantuan dummy yaitu EXIT, OWNS, KSIZ, INAU dan OPAU, sehingga analisis deskriptifnya dilakukan terpisah dari 9 buah variabel lainnya yang menggunakan skala rasio (tabel 4.).

Tabel 4. Analisis Deskriptif (Skala Rasio)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TIME	531	-30,00	66,00	2,52	11,87
AUDY	531	12,00	119,00	73,04	16,32
CSIZ	531	9,35	13,91	11,87	0,71
CAGE	531	0,05	31,41	12,12	6,00
LSUB	531	0,00	1,62	0,45	0,42
DERR	531	-68,98	827,93	3,76	39,24
TATR	531	0,00	14,47	1,25	1,20
ROAR	531	-112,49	0,45	-0,20	4,88
KAGE	531	0,09	10,44	3,26	2,24
Valid N (listwise)	531				

Tabel 5. Analisis Deskriptif (Skala Nominal)

Variable	Description	Dummy	Frequency	Percent
INAU	Haven't Internal Audit	0	187	35.2
	Have Internal Audit	1	344	64.8
OWNS	PMDN	0	418	78.7
	PMA	1	113	21.3
EXIT	Haven't Extraordinary Items	0	477	89.8
	Have Extraordinary Items	1	54	10.2
KSIZ	No Partnership with Big 4	0	282	53.1
	Partnership with Big 4	1	249	46.9
OPAU	Disclaimer of Opinion	1	10	1.9
	Adverse Opinion	2	0	0.0
	Qualified Opinion	3	24	4.5
	Unqualified Opinion Report With Explanatory Language	4	172	32.4
	Unqualified Opinion	5	325	61.2

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan validitas data penelitian untuk dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda atau dengan kata lain bahwa model yang diperoleh telah memenuhi asumsi dasar analisis

regresi, meliputi: berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. (Ghozali, 2005)

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk uji *goodness of fit* (uji kelayakan model) ditentukan oleh koefisien determinasi dan uji F, dimana mengindikasikan kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2005) seperti pada tabel 3. berikut ini.

Tabel 4.9 Analisis Regresi Linear Berganda

Dependen Variabel Independen Variabel	TIMELINESS				AUDIT DELAY			
	B	t	Sig.	Hipotesis	B	t	Sig.	Hipotesis
1 (Constant)	-56,381	-6,7	0,000*		103,423	8,0	0,000	
CSIZ	4,448	5,9	0,000*	H _{1b} diterima	-1,598	-1,4	0,164	H _{1a} ditolak
CAGE	0,137	2,0	0,047*	H _{2b} diterima	-0,113	-1,1	0,282	H _{2a} ditolak
INAU	2,847	3,3	0,001*	H _{3b} diterima	-5,278	-4,0	0,000*	H _{3a} diterima
LSUB	-3,724	-3,3	0,001*	H _{4b} diterima	4,001	2,3	0,020*	H _{4a} diterima
OWNS	0,913	0,9	0,393	H _{5b} ditolak	-1,390	-0,9	0,396	H _{5a} ditolak
DERR	-0,014	-1,4	0,151	H _{6b} ditolak	0,008	0,6	0,573	H _{6a} ditolak
TATR	0,217	0,7	0,504	H _{7b} ditolak	0,506	1,0	0,309	H _{7a} ditolak
ROAR	0,042	0,5	0,592	H _{8b} ditolak	-0,022	-0,2	0,851	H _{8a} ditolak
EXIT	-2,820	-2,1	0,035*	H _{9b} diterima	3,043	1,5	0,136	H _{9a} ditolak
KSIZ	2,484	2,6	0,010*	H _{10b} diterima	-1,931	-1,3	0,192	H _{10a} ditolak
KAGE	-0,273	-1,5	0,148	H _{11b} ditolak	0,938	3,3	0,001*	H _{11a} diterima
OPAU	1,303	2,4	0,016*	H _{12b} diterima	-2,950	-3,6	0,000*	H _{12a} diterima
Adjusted R ²	,175				,134			
F	9,806				7,382			
Sig.	,000				,000			
Kedua model tersebut layak meskipun kemampuan dalam menjelaskan variabel independen relatif rendah								

* signifikansi kurang dari 0,05

Berdasarkan nilai koefisien regresi pada tabel diatas, maka disusun dua persamaan regresi dan penjelasan dari kedua model penelitian sebagai berikut:

$$TIME = -56,381 - 3,724 LSUB + 4,448 CSIZ + 2,847 INAU + 0,913 OWNS + 0,137 CAGE + 0,217 TATR + 0,042 ROAR - 0,014 DERR - 2,820 EXOR + 2,484 KSIZ - 0,273 KAGE + 1,303 OPAU + e$$

$$AUDY = 103,423 + 4,001 LSUB - 1,598 CSIZ - 5,278 INAU - 1,390 OWNS - 0,113 CAGE + 0,506 TATR - 0,022 ROAR + 0,008 DERR + 3,043 EXOR - 1,931 KSIZ + 0,938 KAGE - 2,950 OPAU + e$$

H_{1a} ditolak, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Courtis (1976); Hossain dan Taylor (1998); Ahmad dan Kamarudin (2003); Leventis *et al.* (2005) dalam El-Bannany (2008) Na'im (1999); Halim (2000); Respati (2001);

Saleh dan Susilowati (2004); Ahmad, Alim dan Subekti (2005); Ratnawaty dan Sugiharto (2005); Haron, Hartadi dan Subroto (2006); Trianto (2006) dalam Yuliyanti (2011); Rolinda (2007) dalam Yuliyanti (2011); Sejati (2007); Venny dan Ubaidillah (2008); Setiadi (2009); Simbolon (2009) dan Lestari (2010). Beberapa asumsi yang mendukung hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut

- i. Perusahaan berskala besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal (pengawas pasar modal, investor, maupun pemerintah) yang tinggi terhadap informasi kinerja suatu perusahaan karena berdampak besar terhadap naik atau turunnya harga saham (Dyer and Mchugh, 1975; Davies dan Whittred (1980); Ashton, Graul dan Newton (1989); Carslaw dan Kalpan (1991) serta Abdullah (1996)), memiliki sistem pengendalian internal (SPI) yang lebih baik (Carslaw dan Kalpan, 1991) dan mempunyai kecukupan alokasi dana untuk membayar biaya audit guna mempercepat proses audit. Namun disisi lain, semakin besar ukuran perusahaan maka cakupan bidang yang diaudit juga semakin komplek dan luas, dimana menyebabkan proses audit menjadi lebih lama (Boynton, Johnson dan Kell, 2003). Perbedaan ke-2 hal tersebut menyebabkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* (Setiadi, 2009).
- ii. Keseluruhan sampel (perusahaan berskala besar maupun kecil) merupakan perusahaan BEI, sehingga ke-2 jenis perusahaan tersebut menghadapi tekanan yang sama dari investor, pengawas permodalan, maupun pemerintah untuk penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu (Lestari, 2010).
- iii. Masing-masing perusahaan (skala besar atau kecil) mengalami proses audit yang sama berdasarkan standar profesional akuntan publik (Lestari, 2010).

H_{1b} diterima, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Dryer dan McHugh (1975), Davies dan Whittred (1980); Givoly dan Palmon (1982); Garsombke (1981); Chambers dan Penman (1984); Schwarz dan Soo (1996) dalam Ukago (2004); Owusu-Ansah (2000); Ismail dan Chandler (2004); Dogan *et al.* (2007) dalam Sulistyio (2010); Al-Ajmi (2008); Ukago (2004); Oktorina dan Suharli (2005); Almilia dan Setyadi (2006); Rachmawati (2008); Septriana (2009); Sulistyio (2010). Beberapa asumsi yang mendukung hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut

- i. Perusahaan berskala besar memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, sehingga terjadinya kesalahan diminimalkan (Carslaw and Kaplan, 1991).
- ii. Keberadaan perusahaan berskala besar lebih terlihat sehingga memungkinkan untuk mengurangi intervensi regulasi potensial dan menjaga citra perusahaan di mata publik (Chow, 1982), karena ketidakpastian kinerja perusahaan berskala besar akan berakibat pada menurunnya harga saham (Davies and Whittred, 1980; Ashton, Graul and Newton, 1989; Carslaw and Kaplan, 1991 and Abdullah 1996).
- iii. Perusahaan besar diikuti oleh harapan analis, investor, pengawas pasar modal dan pemerintah terhadap informasi kinerja keuangan secara tepat waktu, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperkuat dan meninjau kembali harapan-harapan mereka (Owusu-Ansah, 2000).
- iv. Semakin besar ukuran perusahaan akan mengalami tekanan semakin kuat dari intern maupun ekstern untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat

waktu supaya terhindar dari ulah spekulasi terhadap perdagangan saham perusahaannya (Dyer dan McHugh, 1975).

H_{2a} ditolak, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Courtis (1976); Rachmaf Saleh (2004) dalam Almilia dan Setyadi (2006); Saleh dan Susilowati (2004); Dewi (2006) dan Nugraheni (2007). H_{2b} diterima, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Owusu-Ansah (2000); Laila (2005) dalam Fitriani (2010); Almilia dan Setiady (2006); Catrinasari (2006); Widyaningsih (2008); dan Setiadi (2009). Ke-2 hipotesis tersebut berdasarkan asumsi bahwa semakin tua umur perusahaan maka akan semakin terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan penyampaian informasi ketika diperlukan. Perusahaan tersebut juga lebih sensitif terhadap perubahan yang terjadi selama kegiatan operasinya, sehingga tampak lebih fleksibel (Almilia dan Setyadi, 2006). Hal ini merupakan indikasi bahwa umur perusahaan lebih cenderung berpengaruh terhadap ketepatan waktu saat penyajian laporan keuangan dan bukan saat proses audit.

H_{3a} diterima, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Ashton, Willingham dan Elliot (1987) serta Wirakusuma (2004). Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa tugas internal auditor dalam perusahaan adalah memeriksa dan mengevaluasi kecukupan SPI perusahaan secara periodik serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang dipandang perlu (Rachmawati, 2008). Semakin kuat SPI perusahaan maka semakin singkat waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan uji ketaatan dan uji substantif yang pada akhirnya mempercepat kegiatan auditnya (*audit delay*) (Carslaw dan Kaplan, 1991).

H_{3b} diterima, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Givoly dan Palmon (1982) serta Wirakusuma (2004). Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa suatu perusahaan tidak akan serta merta menerima hasil audit dari auditor independen tetapi melakukan pengecekan lebih dahulu sebelum dipublikasikan, karena telah terjadi banyak pembekuan KAP karena pemberian opini tidak obyektif. Keberadaan internal auditor pada susunan organisasi perusahaan akan mempercepat pengecekan hasil audit, selanjutnya berdampak terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan audit ke publik (*timeliness*) (Setiadi, 2009). Kondisi ini direspon oleh Bapepam dengan diterbitkannya KEP-496/BL/2008 mengenai pembentukan dan pedoman penyusunan piagam Unit Internal Auditor.

H_{4a} diterima, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Ashton, Willingham dan Elliot (1987); Ng dan Tai (1994) dalam Al-Ajmi (2008); Jaggi dan Tsui (1999); Owusu-Ansah (2000); Knechel dan Payne (2001); Sengupta (2004); Che-Ahmad dan Abidin (2008); Rodríguez, Domínguez dan Ponte (2008); El-Bannany (2008); Ukago dan Ghazali (2005) dalam Widyaningsih (2008). H_{4b} diterima, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Owusu-Ansah (2000); Givoly dan Palmon (1982); Ukago (2004), Kumalasari (2008), Sulistyono (2010). Ke-2 hipotesis tersebut berdasarkan asumsi bahwa jumlah anak perusahaan dan diversitas operasi perusahaan mencerminkan tingkat kerumitan proses audit laporan keuangan, karena pos-pos yang akan diperiksa menjadi lebih kompleks. Hal ini

menyebabkan proses audit menjadi lebih lama, selanjutnya berdampak pada lamanya waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik (Bamber, Bamber dan Schoderbek, 1993).

H_{5a} dan H_{5b} ditolak, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Jaggi dan Tsui (1999). Ke-2 hipotesis tersebut berdasarkan asumsi bahwa waktu audit dan penyajian laporan keuangan kepada publik untuk status perusahaan PMA sama dengan PMDN, karena susunan laporan keuangan untuk semua perusahaan *go publik* (PMA dan MDN) sesuai standar akuntansi internasional yang berlaku saat ini guna mempermudah penelusuran pada saat audit maupun saat penyajian laporan kepada publik.

H_{6a} ditolak berarti bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Hossain dan Taylor (1998); Leventis *et al.* (2005) dalam El-Bannany (2008); Che-Ahmad dan Abidin (2008); Respati (2001); Ratnawaty dan Sugiharto (2005); Haron, Hartadi dan Subroto (2006); Almilia dan Setiady (2006); Trianto (2006) dalam Yuliyanti (2011); Prabandari dan Rustiana (2007); Rolinda (2007) dalam Yuliyanti (2011); Rachmawati (2008); Widyaningsih (2008); Setiadi (2009); Simbolon (2009); Lestari (2010); Yuliyanti (2011). Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa proporsi hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Makin besar proporsi hutang terhadap total aset, maka makin besar kemungkinan kerugian perusahaan sehingga auditor lebih berhati-hati dalam memeriksa laporan keuangan yang diaudit (Carslaw dan Kaplan, 1991). Namun, beberapa perusahaan mengalami tekanan dari debitor untuk menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat. Pihak debitor ingin memprediksi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya di masa datang (Abdulla, 1996). Ke-2 hal tersebut menyebabkan rasio solvabilitas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H_{6b} ditolak, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Na'im (1999); Respati (2001); Annisa (2004); Budiman (2004); Ukago (2004); Kristina (2005); Oktorina dan Suharli (2005); Setyarini (2006); Hilmi dan Ali (2008); Rachmawati (2008); Sudaryanti (2008); Setiadi (2009); Dwiyananti (2010) dan Sulistyio (2010). Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa proporsi hutang terhadap total aset yang tinggi akan mempengaruhi likuiditas, selanjutnya akan mengancam kelangsungan perusahaan (*going concern*). Hal ini merupakan *bad news*, dimana perusahaan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan kepada publik. Namun, kondisi perekonomian Indonesia yang lemah menyebabkan permasalahan hutang dianggap biasa dan bukan merupakan permasalahan yang luar biasa bagi perusahaan selama masih ada peluang melunasinya, sehingga informasi hutang cenderung diabaikan perusahaan. Hal tersebut menyebabkan rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *timeliness*.

H_{7a} dan H_{7b} ditolak, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008) serta Ratnawaty dan Sugiharto (2005). Ke-2 hipotesis tersebut berdasarkan asumsi bahwa *total asset turnover* adalah ukuran kinerja

perusahaan berdasarkan efisiensi pemakaian aktiva untuk menghasilkan penjualan. Seorang auditor akan mempercepat proses audit apabila didapati nilai *total asset turnover* tinggi, sehingga akan semakin cepat pula publikasi laporan ke publik (Sawir, 2001). Namun, semakin tinggi *total asset turnover*, maka seorang auditor akan meminta tambahan waktu audit guna menelusuri terhadap setiap sumber pendapatan dengan cermat, sehingga proses audit menjadi semakin lama dan semakin lama pula waktu publikasi laporan keuangan ke publik. Perbedaan keduanya menyebabkan *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan baik terhadap *audit delay* maupun *timeliness*.

H_{8a} ditolak, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Dyer dan McHugh (1975); Ashton, Willingham dan Elliot (1987); Hossain dan Taylor (1998); Jaggi dan Tsui (1999); Leventis *et al.* (2005) dalam El-Bannany (2008); Saleh dan Susilowati (2004); Aryati dan Theresia (2005); Ratnawaty dan Sugiharto (2005); Haron, Hartadi dan Subroto (2006); Almilia dan Setiady (2006); Rolinda (2007) dalam Yuliyanti (2011); Nugraheni (2007); Rachmawati (2008); Venny dan Ubaidillah (2008); Setiadi (2009) dan Yuliyanti (2011). Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa seorang auditor lebih berhati-hati selama audit dalam merespon kerugian yang dialami perusahaan, terlebih apabila auditor percaya bahwa kerugian tersebut disebabkan kegagalan finansial atau kecurangan manajemen (Carslaw dan Kaplan, 1991). Namun di pihak lain, yaitu manajemen perusahaan mengalami tekanan dari investor, untuk menyampaikan laporan audit dengan cepat. Investor ingin mengetahui kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar dividen di masa datang (Scott, 2003 dalam rachmawati, 2008). konflik kepentingan kedua pihak tersebut menyebabkan tingkat profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*.

H_{8b} ditolak, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Ng dan Tai (1994); Halim (2000); Saleh dan Susilowati (2004); Annisa (2004); Oktorina dan Suharli (2005); Rachmawati (2008); Setiadi (2009). Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa tingkat profitabilitas merupakan indikasi hasil aktivitas tahunan perusahaan, apakah *good news* atau *bad news* (Ashton, Willingham and Elliott, 1987). Tingkat profitabilitas tinggi, maka proses audit diharapkan dapat selesai secepat mungkin sehingga *good news* segera dipublikasikan (Carslaw dan Kaplan, 1991). Namun sampai pada tingkat profitabilitas tertentu, beberapa perusahaan menerapkan *taxation motivations*, dimana manajemen laba dihitung sampai pada tingkat laba yang diinginkan guna mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan (Scott, 2003 dalam Sulisty, 2010 dan Na'im, 1999). Perusahaan cenderung berusaha meminimalisasi kewajibannya, meliputi kewajiban membayar pajak (Sulistyanto, 2008 dalam Sulisty, 2010). Proses ini butuh waktu relatif lama menyebabkan manajemen tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan tahunannya. Konflik ke-2 hal tersebut menyebabkan tingkat profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *timeliness*.

H_{9a} ditolak, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Ng dan Tai (1994); Jaggi dan Tsui (1999); Ahmad dan Kamarudin (2003); El-Bannany (2008); Ponte, Rodríguez dan Domínguez (2008); Rachmaf Saleh (2004) dalam Almilia

dan Setiady (2006); Almilia dan Setiady (2006); Haron, Hartadi dan Subroto (2006) dan Setiadi (2009). Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa *extraordinary items* adalah bagian laporan yang tidak lazim, maka membutuhkan tambahan waktu audit (Carslaw dan Kaplan, 1991). Pada penelitian ini, sebagian besar *extraordinary items* tidak banyak mengandung unsur angka atau tidak banyak melibatkan perhitungan dan hanya berupa penjelasan deskriptif saja, misalnya mengenai perkara hukum, yang biasanya telah dilaporkan pada laporan sebelumnya, sehingga auditor tidak mengalami kesulitan untuk menelusurinya. Hal ini menyebabkan *extraordinary items* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* (Almilia dan Setiady, 2006).

H_{9b} diterima, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Givoly dan Palmon (1982); Ng dan Tai (1994); Petronila (2007). Hipotesis tersebut berdasarkan asumsi bahwa *extraordinary items* adalah akun yang berisi kejadian-kejadian yang tidak biasa terjadi didalam operasi normal perusahaan. Kejadian ini sangat jarang terjadi karena bukan termasuk kegiatan operasi normal perusahaan serta dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian bagi perusahaan. Ketidakpastian auditor dalam mengestimasi *extraordinary items* membutuhkan diskusi dan/atau negosiasi untuk menentukan sifat, keberadaan dan estimasi nilai dari pos tersebut. Auditor perlu memastikan bahwa kejadian tersebut jarang terjadi dan tidak termasuk pada operasi normal perusahaan. Sehingga membutuhkan waktu audit tambahan (Givoly dan Palmon, 1982), dan laporan keuangan perusahaan yang menyertakan *extraordinary items* dipublikasikan lebih lambat dibandingkan perusahaan yang tidak melaporkan *extraordinary items*.

H_{10a} ditolak, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Ashton, Graul dan Newton (1989); Carslaw and Kaplan (1991); Ng dan Tai (1994); Hossain dan Taylor (1998); Ponte, Rodríguez dan Domínguez (2008); Wirakusuma (2004); Ahmad, Alim dan Subekti (2005); Haron, Hartadi dan Subroto (2006); Trianto (2006) dalam Yuliyanti (2008); Prabandari dan Rustiana (2007); Setiadi (2009); Simbolon (2009) Lestari (2010). Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* (KAP *Big 4*) lebih cepat menyelesaikan tugas audit dikarenakan mereka harus menjaga reputasi. KAP *Big 4* umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP non *Big 4*, karena proses audit relatif lebih fleksibel, efektif dan efisien (Gilling, 1977). Namun demikian, jumlah KAP *Big 4* sedikit dan adanya persaingan ketat antar KAP, maka KAP non *Big 4* akan berusaha memberikan pelayanan kepada klien dengan kualitas kinerja yang sama bahkan melebihi KAP *Big 4*. Adanya peraturan Bapepam yang mengharuskan perusahaan melakukan pergantian auditor independen setelah tiga kali masa penugasan. Proses audit KAP *Big 4* maupun KAP non *Big 4*, mengacu prosedur standard internasional yang sama (Lestari, 2010). Berdasarkan kenyataan tersebut menyebabkan pola pikir perusahaan tidak hanya terfokus pada KAP *Big 4* tetapi juga KAP non *Big 4*.

H_{10b} diterima, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Gilling (1977); DeAngelo (1981) dalam Al-Ajmi (2008); Teoh dan Wong (1993); Owusu-Ansah dan Leventis (2006); Krishnan (2005); Oktorina dan Suharli (2005); Hilmi

dan Ali (2008); Sulisty (2010). Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa *Timeliness* merupakan ukuran kualitas audit (Al-Ajmi, 2008). KAP *Big 4* mampu menyediakan kualitas audit lebih memadai baik kuantitatif maupun kualitatif (Leuz dan Verrecchia, 2000; Ashbaugh dan Warfield, 2003; DeAngelo, 1981 dalam Oktorina dan Suharli, 2005) meliputi sumber daya maupun pengalaman mengaudit perusahaan publik, seperti kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor (Palmrose, 1986; Chan *et al.*, 1993 dalam El-Bannany, 2008), fasilitas teknologi (Cushing dan Loebbecke, 1989), sistem dan prosedur pengauditan, sehingga kemampuan monitoring tidak diragukan lagi. Francis dan Wilson (1988) berpendapat bahwa KAP besar menginvestasikan reputasi nama baik mereka pada saat melakukan audit dan memberikan opini audit guna menentukan tingkat tarif terhadap jaminan kualitas yang tinggi (Loeb, 1971 dalam Hilmi dan Ali, 2008). Hal ini bertujuan melindungi pendapatan mereka pada masa datang (Palmrose, 1986). Sebaliknya apabila pengauditan berjalan lambat tentu saja mengurangi kompetensi mereka di mata klien. Sekiranya tidak, ada kemungkinan mereka akan kehilangan pekerjaan pengauditan untuk tahun berikutnya sebab dinilai kurang kompeten (Lestari, 2010; Yuliana dan Ardiati, 2004; Hossain dan Taylor, 1998; Ashton, Graul dan Newton, 1989). Oleh karena itu, ukuran KAP secara signifikan berpengaruh positif terhadap *timeliness*.

H_{11a} diterima, dimana berdasarkan asumsi bahwa KAP yang sudah lama berdiri memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam melakukan audit dari pada KAP yang baru saja berdiri, akan tetapi sarana teknologi yang digunakan oleh KAP yang sudah lama berdiri tidak ter-update dibandingkan KAP yang baru, sehingga semakin tua umur KAP semakin lambat proses audit yang dilakukannya.

H_{11b} ditolak, dimana berdasarkan asumsi bahwa KAP yang sudah lama berdiri memiliki banyak pengalaman dalam melakukan tugas auditnya sehingga proses audit menjadi lebih cepat, akan tetapi independensi KAP yang sudah lama berdiri lebih rendah karena pada proses auditnya lebih sering bernegosiasi dengan klien dibandingkan KAP yang baru berdiri, dimana berpengaruh terhadap lamanya waktu penyampaian laporan keuangan auditan pada publik. Dualisme sikap tersebut menyebabkan umur KAP tidak berpengaruh terhadap *timeliness*.

H_{12a} diterima, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Whittred (1980); Ashton, Graul dan Newton (1989); Jaggi dan Tsui (1999); Ahmad dan Kamarudin (2003); Che-Ahmad dan Abidin (2008); Walker dan Hay (2009); Johana dan Sylvia (2004) dalam Petronila (2007); Wirakusuma (2004); Subekti dan Widiyanti (2004); Ratnawaty dan Sugiharto (2005); Haron, Hartadi dan Subroto (2006); Utami (2006); Trianto (2006) dalam Yuliyanti (2011); Petronila (2007); Venny dan Ubaidillah (2008); Yuana (2008) dalam Yuliyanti (2011); Mustikaningsih (2009) dan Setiadi (2009). Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan apabila menerima opini selain *unqualified opinion* karena hal itu dianggap sebagai *bad news* (Carslaw dan Kaplan, 1991). Hal ini dikarenakan saat pemberian opini tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit senior

atau staf teknik serta perluasan lingkup audit (Subekti dan Widiyanti, 2004; Carslaw dan Kaplan, 1991; Elliot, 1982).

H_{12b} diterima, dimana hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Carslaw dan Kaplan (1991); Petronila (2003), Annisa (2004), Wirakusuma (2004); Setiadi (2009). Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa publikasi laporan keuangan melalui media massa mempengaruhi keputusan berinvestasi bagi calon investor. Hal ini disebabkan informasi yang terkandung pada laporan keuangan dianggap berita terbaru tentang kondisi perusahaan di pasar modal. Informasi yang berisi *good news*, seperti pemberian opini yang baik akan menarik minat calon investor untuk melakukan investasi. Sehingga semakin baik opini yang diberikan auditor, maka penyampaian laporan keuangan semakin tepat waktu (Setiadi, 2009). Sehingga perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* menyampaikan laporan keuangannya cenderung lebih tepat waktu.

V. KESIMPULAN, SARAN dan KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis faktor internal perusahaan dengan regresi berganda ditemukan bukti empiris bahwa

1. Internal auditor dan jumlah anak perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dan *timeliness*.
2. Ukuran perusahaan, umur perusahaan dan extraordinary items berpengaruh signifikan hanya terhadap *timeliness*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis faktor eksternal perusahaan dengan regresi berganda ditemukan bukti empiris bahwa

1. Opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dan *timeliness*.
2. Umur KAP berpengaruh signifikan hanya terhadap *audit delay*.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan hanya terhadap *timeliness*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, kiranya menjadi masukan bagi penelitian lebih lanjut untuk lebih menyempurnakan penelitian ini, yaitu

1. Terdapat sejumlah data yang hilang, karena beberapa perusahaan melaporkan laporan keuangan lebih dari 30 April.
2. Tidak semua laporan tahunan perusahaan mencantumkan struktur organisasi yang menjelaskan adanya devisi internal auditor.
3. Beberapa data mengenai umur KAP kurang representatif, karena tidak menunjukkan tanggal berdirinya KAP tetapi tanggal perpanjangan ijin KAP

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel bebas, sehingga memperbesar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dan mengembangkan topik penelitian ini.

Adopsi butir-butir IFRS ke dalam PSAK mulai tahun 2011, maka laporan rugi-laba pada (PSAK 1998) diganti dengan laporan rugi-laba komprehensif (PSAK 2009). Pada laporan rugi-laba komprehensif, pos *extraordinary items* digantikan pos *other comprehensive income*. Hal ini dikarenakan pos tersebut diinterpretasikan sebagai pos “keranjang sampah”. Pada penelitian selanjutnya faktor *extraordinary items* tidak akan digunakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, J.Y.A., 1996, "The Timeliness of Bahraini Annual Reports", *Advances in International Accounting*, 9: 73–88.
- Ahmad, H.M., N. Alim and I. Subekti, 2005, "Penguujian Empiris Audit Report Lag Menggunakan Client Cycle Time dan Firm Cycle Time", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo: 941–954.
- Ahmad, R.A.R. and K.A. Kamarudin, 2003, "Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting : Malaysian Evidence", Working Paper, di-download http://www.hicbusiness.org/biz2003proceedings/Khairul_Kamarudin.pdf.
- Al-Ajmi, J., 2008, "Audit and Reporting Delay: Evidence from an Emerging Market", *Advances in Accounting, incorporating Advance in International Accounting* 24: 217–226.
- Almilia, L.S. and L. Setiady, 2006, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian dan Penyajian Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ", *Seminar Nasional Good Corporate Governance*, Universitas Trisakti Jakarta: 1–28.
- Arrens, Alvin A., R.J. Elder, and M.S. Beasley, 2008, *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, 12th, Singapura: Pearson Education, Inc.
- Aryati, T., and M. Theresia, 2005, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 5 (3): 271–287.
- Ashton, R.H., P.R. Graul, and J.D. Newton, 1989, "Audit delay and timeliness of corporate reporting". *Contemporary Accounting Research*, 5 (2): 657–673.
- Ashton, R.H., P.R. Willingham, and R.K. Elliot, 1987, "An empirical analysis of audit delay", *Journal of Accounting Research*: 275–292.
- Bamber, E.M., L.S. Bamber, and M.P. Schoderbek, 1993. "Audit structure and other determinants of audit report lag: an empirical analysis", *Journal of Practice and Theory*, 12 (1): 1–23.
- BAPEPAM, 2003, "Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-036/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala", di-download dari **Error! Hyperlink reference not valid.**
- BAPEPAM, 2006, "Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-006/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala oleh Perusahaan Efek", di-download dari <http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/X/X.E.1.pdf>
- BAPEPAM, 2006, "Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-007/BL/2006 tentang Pelaporan Transaksi Obligasi", di-download dari <http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/X/X.M.3.pdf>
- BAPEPAM, 2006, "Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban

- Penyampaian Laporan Tahunan bagi Perusahaan Publik dan Emiten”, di-download dari <http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/X/X.K.6.pdf>
- BAPEPAM, 2007, “Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: SE-001/BL/2007 tentang Penyampaian Laporan Keuangan dalam Rangka Keterbukaan Informasi”, di-download dari http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/siaran_pers_pm/2007/pdf/Press%20Release%20SE-Keterbukaan_Informasi.pdf
- BAPEPAM, 2007, “Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-040/BL/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Berkala bagi Perusahaan Publik atau Emiten yang Efeknya Tercatat pada Bursa Efek Indonesia dan Negara Lain”, di-download dari **Error! Hyperlink reference not valid.**[pm/peraturan_pm/ X/X.K.7_signed.pdf](http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/peraturan_pm/X/X.K.7_signed.pdf)
- BAPEPAM, 2008, “Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-041/BL/2008 tentang Pendaftaran bagi Akuntan yang Melakukan Kegiatan di Pasar Modal”, di-download dari http://www.bapepam.o.id/asar_modal/publikasi_pm/siaran_pers_pm/2008/pdf/Press_Release_Gabungan.pdf
- BAPEPAM, 2008, “Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-310/BL/2008 tentang Independensi terhadap Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal”, di-download dari http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/siaran_pers_pm/2008/pdf/VIII.A.2_independensi_akuntan.pdf
- BAPEPAM, 2008, “Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-395/BL/2008 tentang Laporan Berkala Kegiatan Akuntan”, di-download dari http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/regulasi_pm/peraturan_pm/X/X.J.2.pdf
- BAPEPAM, 2008, “Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-496/BL/2008 tentang Pembentukan dan Pedoman Piagam Unit Audit Internal”, di-download dari **Error! Hyperlink reference not valid.**[regulasi_pm/peraturan_pm/IX/IX.I.7.pdf](http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/regulasi_pm/peraturan_pm/IX/IX.I.7.pdf)
- BEJ, 2004, “Surat Keputusan Ketua Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi”, di-download dari http://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Regulation/ListingRegulation/id-ID/Peraturan_I-E_Gabung.pdf
- Beaver, W.H., 1968, “The Information Content of Annual Earnings Announcements”, *Empirical Research in Accounting: Selected Studies*, *Journal of Accounting Research*, 6: 67–92.
- Budiman, R.K.D., 2005, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ”, Skripsi (tidak dipublikasikan), Program Sarjana UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Dewi, V.C., 2006, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek

- Jakarta”, Skripsi (tidak dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Boynton, W.C., R. Johnson and W.G. Kell, 2003, “Modern Auditing”, Edisi ke-7, Jilid 1, Terjemahan Paul A. Rajoe, Gina Gania and Ichsan Stiyo Budi, Erlangga, Jakarta.
- Carslaw, C.A.P.N., and S.E. Kaplan, 1991, “An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand”, *Accounting and Business Research*, 22 (85): 21–32.
- Catrinasari, R., 2006, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan Go Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Skripsi (dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Chambers, A.E., and S.H. Penman, 1984, “Timeliness of Reporting and the Stock Price Reaction to Earnings Announcements”, *Journal of Accounting Research*, 22 (1): 21–47.
- Che-Ahmad, A., and S. Abidin, 2008, “Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia”, *International Business Research*, 1 (4): 32–39.
- Chow, C., 1982, “The Demand for External Auditing: Size, Debt, and Ownership Influence”, *Accounting Review*, 57: 272–291.
- Courtis, J.K., 1976, “Relationships between timeliness in corporate reporting and corporate attributes”. *Accounting and Business Research*: 204–219.
- Cushing, B., and J. Loebbecke, 1986, “Comparison of Audit Methodologies of Large Accounting Firms”, *Accounting Research Study*, 26
- Davies, B. and G.P. Whittred, 1980, “The Association between Selected Corporate Attributes and Timeliness in Corporate Reporting: Further Analysis”. *Abacus*, 48–60.
- Dwiyanti, R., 2010, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, Skripsi (dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang
- Dyer IV, J.C. and A.J. McHugh, 1975, “The Timeliness of the Australian Annual Report”. *Journal of Accounting Research*: 204–220.
- El-Bannany, M., 2008, “Factors Affecting Audit Report Lag in Banks: The Egyptian Case”, *Corporate Ownership and Control*, 5 (3): 54–61.
- Fitriani, E., 2010, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan”, Skripsi (dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Pembangunan Nasional, Jakarta.
- Garsombke, H. P., 1981, “The Timeliness of Corporate Financial Disclosure”, in J. K. Courtis (ed.), *Communication via Annual Reports*, AFM Exploratory Series No. 11, University of New England, Armidale, N.S.W: 204–218.
- Ghozali, I., 2005, “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”, Semarang, Badan Penerbit UNDIP.

- Gilling, M.D., 1977, "Timeliness in corporate reporting: some further comment", *Accounting and Business Research*: 35–50.
- Givoly, D. and D. Palmon, 1982, "Timeliness of Annual Earnings Announcement: Some Empirical Evidence", *The Accounting Review* 57 (3): 486–508.
- Halim, V., 2000, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2 (1): 63–75.
- Haron, H., B. Hartadi, and E. Subroto, 2006, "Analysis of Factors Influencing Audit Delay (Empirical Study at Public Companies in Indonesia)", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 6 (1): 95–121.
- Hilmi, U., and S. Ali, 2008, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ)", *Simposium Nasional Akuntansi XI Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Hossain, M.A. and P.J. Taylor, 1998, "An Examination of Audit Delay: Evidence from Pakistan", Working Paper, unpublished.
- Jaggi, B. and J. Tsui, 1999, "Determinants of Audit Report Lag: Further Evidence from Hong Kong", *Accounting and Business Research*, 30 (1): 17–28.
- Knechel, W.R. and J.L. Payne, 2001, "Research Notes Additional Evidence on Audit Report Lag", *Journal of Practice & Theory*, 20 (1): 137–146.
- Krishnan, G.V., 2005, "The Association between Big 6 Auditor Industry Expertise and The Asymmetric Timeliness of Earnings", *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 20: 209–228.
- Kristina, I., 2005, "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di BEJ", Skripsi (tidak dipublikasikan), Program Sarjana UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Kross, W., and D.A. Schroeder, 1984, "An Empirical Investigation of the Effect of Quarterly Earnings Announcement Timing on Stock Returns", *Journal of Accounting Research*, 22 (1): 153–176.
- Kumalasari, 2008, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI, Skripsi (tidak dipublikasikan)", Program Sarjana UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Lestari, D., 2010, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi (dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mustikaningsih, S., 2009, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan dengan Tepat Waktu pada Perusahaan Manufaktur di BEJ Tahun 2002-2004, Skripsi (tidak dipublikasikan)", Program Sarjana UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Na'im, A., 1999, "Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan : Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol.14, No.2, 85–100.

- Ng, P.P.H. and B.Y.K Tai, 1994, "An Empirical Examination of the Determinants of Audit Delay in Hong Kong". *British Accounting Review*, 26: 43–59.
- Nugraheni, M., 2007, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEJ, Skripsi (tidak dipublikasikan)", Program Sarjana UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Oktorina, M., and M. Suharli, 2005. "Studi Empiris terhadap Faktor Penentu Kepatuhan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5 (2): 119-132.
- Owusu-Ansah, S., 2000, "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from The Zimbabwe Stock Exchange", *Journal Accounting and Business Research*, 30 (3).
- Owusu-Ansah, S., and S. Leventis, 2006, "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Greece", *European Accounting Review*, 15: 273–287.
- Palmrose, Z., 1986, "Audit Fees and Auditor Size: Further Evidence", *Journal of Accounting Research*, 24: 97–110.
- Petronila, T.A., 2007, "Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan Opini Audit sebagai Moderating Variabel", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*: 17–26.
- Ponte, E.B., T.E. Rodríguez and C.B. Domínguez, 2008, "Empirical Analysis of Delays in the Signing of Audit Reports in Spain, *International Journal of Auditing* 12: 129–140.
- Prabandari, J. D.M., and Rustiana. 2007, "Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEJ)", *Kinerja* 11 (1): 27-39.
- Rachmawati, S., 2008, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (1): 1–10.
- Ratnawaty and T. Sugiharto, 2005, "Audit Delay pada Industri Real Estate dan Properti yang Terdaftar di BEJ dan Faktor yang Mempengaruhinya", *Proceeding Seminar Nasional PESAT*, 288–300.
- Respati, N.W.T., 2001, "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di BEJ", *Jurnal Maksi*, 4: 67-81.
- Saleh, R., and Susilowati, 2004, "Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VII*: 897–909.
- Sawir, A., 2001, "Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan", PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sejati, A.W., 2007, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2005*, Skripsi (dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sengupta, P., 2004, "Disclosure timing: Determinants of quarterly earnings release dates. *Journal of Accounting and Public Policy*", 23: 457–482.

- Setiadi, S., 2009, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay dan Timeliness pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, Skripsi (tidak dipublikasikan), Program Sarjana UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Setyarini, D., 2006, "Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Suatu Kajian atas Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ", Skripsi (tidak dipublikasikan), Program Sarjana UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Simbolon, K.P., 2009, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Skripsi (dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Sumatera Utara, Sumatera.
- Subekti, I., and N.W. Widiyanti, 2004, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay di Indonesia", Simposium Nasional Akuntansi VII: 991–1002.
- Sudaryanti, N., 2009, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", Skripsi (tidak dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sulistyo, W.A.N, 2010, "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2006–2008", Skripsi (dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Teoh, S.H., and T.J. Wong, 1993, "Auditor Size and the Earnings Response Coefficient", *Accounting Review*, 68: 346–366.
- Ukago, K., 2004, "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Bukti Empiris Emiten di BEJ", Tesis (tidak dipublikasikan), Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Venny, M.G. and Ubaidillah, 2008, "Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Study Kasus Bapepam tahun 2005", *Akuntabilitas, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 2 (2): 126–140.
- Whittred, G.P., 1980, "The Timeliness of the Australian Annual Report: 1972-1977", *Journal of Accounting Research* 18 (2): 623–628.
- Widyaningsih, R.R., 2008, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", Skripsi (tidak dipublikasikan), Program Sarjana UNIKA Soegijapranata, Semarang.
- Wirakusuma, M.G., 2004, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik (Studi Empiris Keberadaan Divisi Internal Audit pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ)", Simposium Nasional Akuntansi VII. (Desember): 1202–1222.
- Yuliyanti, A., 2011, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay", Skripsi (tidak dipublikasikan), Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.